
ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM FILM *INSYA ALLAH SAH* KARYA BENNI SETIAWAN

Rijal Nur Amali^{1*}, Tengku Walisyah²

^{1,2} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UINSU Medan

email : rijal010120204949@uinsu.ac.id

tengkuwalisyah@uinsu.ac.id

* Corresponding Author

Received 16 June 2024; Received in revised form 17 July 2024; Accepted 23 August 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan moral Islami dalam film "Insyah Allah Sah" karya Benni Setiawan yang ditandai dengan pesan verbal dan nonverbal. Film merupakan media yang dapat menjadi sumber kajian, dimana aktivitas penyampaian dakwah di era modern ini tidak melulu dari mimbar ke mimbar. Film dapat memberikan efek positif pada penontonnya, salah satunya dengan menyampaikan pesan-pesan moral seperti pendidikan, kebudayaan, dan moral lainnya. "Insyah Allah Sah" adalah film bergenre drama komedi yang menarik untuk diteliti karena membahas pesan moral Islami khususnya tentang pernikahan dan nazar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Metode penelitian ini mengacu pada teori *semiotik Roland Barthes* yang menekankan pada analisis tanda-tanda yang terdapat dalam film, baik secara verbal maupun nonverbal. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap film serta analisis terhadap dialog, adegan, dan simbol-simbol yang muncul dalam film. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis semiotik, di mana setiap tanda dalam film diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tanda-tanda pesan dakwah dalam film "Insyah Allah Sah" yang mencakup aqidah, syariah, dan akhlak. Pesan-pesan ini disampaikan melalui berbagai elemen dalam film, baik melalui dialog antar karakter, simbol-simbol visual, maupun adegan-adegan yang menggambarkan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, film "Insyah Allah Sah" tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan edukasi moral Islami kepada penontonnya, menjadikannya sebagai media dakwah yang efektif di era modern.

Kata kunci: *Pesan Dakwah; Teori Semiotik Roland Barthers; Film Insyahallah sah;*

Abstract

This research aims to ascertain the significance of the Islamic ethical message conveyed in the film "Insyah Allah Sah" directed by Benni Setiawan, distinguished by both verbal and nonverbal communication. The film is a medium that can be utilized for academic purposes, as the act of spreading religious teachings in this contemporary day is not limited to traditional preaching methods. Movies can benefit viewers, notably by imparting moral lessons encompassing education, culture, and other ethical values. "Insha Allah Sah" is a captivating comedic drama film that warrants investigation due to its exploration of Islamic ethical teachings, particularly about marriage and commitments. The study methodology employed is qualitative research utilizing content analysis techniques. This research methodology pertains to Roland Barthes' semiotic theory, which places emphasis on the examination of the signs present in films, encompassing both linguistic and non-linguistic elements. Data was gathered by firsthand observation of films

and examination of conversation, scenes, and symbols depicted in the films. The employed methodology for data analysis is semiotic analysis, which involves the interpretation of each sign present in the film to uncover its underlying meaning. The research findings indicate the presence of many indications of da'wah messages in the film "Insya Allah Sah," encompassing aqidah (religious beliefs), sharia (Islamic law), and morals. The film effectively communicates these concepts through a combination of character speech, visual symbolism, and scenarios that portray Islamic principles. Hence, the movie "Insya Allah Sah" serves as both a source of entertainment and a means of imparting Islamic moral values to its viewers, thereby serving as an impactful platform for preaching in contemporary times.

Keywords: *Da'wah Message, Roland Barthers' Semiotic Theory, God willing, legitimate film*

PENDAHULUAN

Masa globalisasi di bidang telekomunikasi dan transportasi ditandai dengan pesatnya perluasan saluran komunikasi. Perluasan teknologi komunikasi, termasuk jaringan telepon, jaringan internet, surat kabar, dan televisi, telah meluas hingga ke wilayah pedesaan, sehingga menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam interaksi sosial baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teknologi berfungsi sebagai mekanisme untuk berintegrasi ke dalam masyarakat kontemporer (Rahman et al., 2020). Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengawasi transmisi konten yang awalnya ditayangkan di jaringan tradisional seperti televisi dan radio. Pengawasan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 yang bertujuan untuk menjaga dan memberdayakan khalayak tertentu, khususnya anak-anak dan remaja. Undang-undang mewajibkan lembaga penyiaran untuk menyiarkan program pada waktu yang tepat dan memasukkan klasifikasi penonton yang selaras dengan konten yang disiarkan (Indrianingsih & Budiarsih, 2022).

Kebanyakan orang menganggap menonton film sebagai hobi yang umum. Melalui menonton film, kita dapat memperoleh hiburan pribadi. Selain itu, kegiatan ini memberi kita banyak pengetahuan dan inspirasi baru. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipungkiri berdampak pada jenis film yang diproduksi di Indonesia. Meningkatnya penciptaan film-film yang tidak mendidik dan sekedar menghibur. Penekanan semata-mata pada memaksimalkan keuntungan akan berdampak besar pada struktur sosial suatu komunitas, karena masyarakat cenderung meniru apa yang sering mereka amati. Terdapat film-film yang memasukkan aspek keagamaan dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan, hal ini patut diacungi jempol mengingat saat ini film digunakan sebagai media penginjilan (Fikriyanti, 2019).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa dan tak jarang digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Film merupakan salah satu ciri media massa sebagai sarana komunikasi yang paling efektif. Film juga merupakan media komunikasi yang sangat baik. Film dengan kualitas audio dan visualnya telah menjadi media aplikasi yang sangat efektif untuk cara berpikir

kognitif masyarakat (PU Saleha, 2023) Menurut Wibowo, film merupakan sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat melalui media cerita. Film juga merupakan media ekspresi seni, sebagai sarana bagi para seniman dan sineas untuk mengekspresikan ide dan ide ceritanya. (Renardi, 2022). Sebuah film dapat berfungsi sebagai perantara dalam komunikasi, bertindak sebagai komunikator langsung yang menjalin hubungan dengan penontonnya. Sepanjang sejarah, film memiliki berbagai tujuan, dan di zaman modern, film dibuat dengan cermat untuk memikat penonton dan menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami, memanfaatkan kemajuan teknologi. Film berfungsi sebagai media komunikasi yang memiliki kekuatan untuk membentuk nilai-nilai dan perilaku individu (Fathurizki & Malau, 2018).

Film juga berfungsi sebagai utusan diplomatik dalam hubungan internasional. Film merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Ia mempunyai kemampuan untuk menghubungkan gambaran masa lalu dan masa kini, mendidik dan mencerahkan masyarakat, serta memberikan nilai-nilai yang beragam. Film berfungsi sebagai media penerangan, informasi, ekspresi seni, dan pendidikan. Dari sudut pandang mana pun, film ini merupakan gambaran nyata dari banyak subjek, yang mencakup perkembangan sejarah suatu bangsa (Sartika, 2014).

Di era kontemporer, film tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, namun juga sebagai wadah penyampaian ajaran moral atau agama. Dalam bukunya "Metode Pengembangan Dakwah", Asep Muhyiddin mengutip pengertian dakwah menurut Ahmad Mansyur Suryanegara sebagai proses terjadinya transformasi sosial dan pribadi melalui reformasi perilaku. Menurut Suryanegara, hakikat dakwah terletak pada perubahan watak individu dan tatanan budaya masyarakat. Dakwah dapat diartikan sebagai tindakan menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan agama Islam, sehingga menjadikannya sebagai salah satu bentuk komunikasi Islami. Para da'i secara efektif menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u dengan menggunakan sarana komunikasi verbal dan nonverbal. Mad'u menerima pesan tersebut, mulai menganalisisnya, dan kemudian menjawab, menunjukkan sikap timbal balik. (Fajar Nur Hidayat & Chairiawaty, 2023).

Tren yang ada saat ini di kalangan manusia dan madu memberikan dampak yang signifikan dan membawa perubahan, terutama di bidang media dakwah yang sedang berkembang pesat dengan penyajian yang menarik dan menawan. Salah satu media dakwah yang memanfaatkan kemasan modern adalah film. John Storey berpendapat bahwa film pada awalnya disusun dan diproduksi sebagai semacam ekspresi artistik, dengan fokus pada potensinya. Seiring kemajuan teknologi, film semakin menjadi media populer untuk menyampaikan pesan. Pemanfaatan sinema sebagai media dakwah memfasilitasi pemahaman dan meningkatkan keterlibatan dengan memberikan ilustrasi nyata, dibandingkan hanya mengandalkan komunikasi verbal atau tertulis (Nadhira & Rohimi, 2020).



Oleh sebab itu Salah satu alternatif dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, cenderung mengangkat kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai motivasi yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam. (Asy'ari, 2017). Salah satunya yaitu film *Insya Allah SAH*. *Film Insya Allah Sah* merupakan salah satu film bergenre drama komedi yang diproduksi oleh MD Pictures yang disutradarai oleh Benni Setiawan sekaligus penulis skenario, diambil dari sebuah novel best seller karya Achi TM.

Alur cerita dalam *film Insya Allah Sah* layaknya seperti kehidupan sehari-hari yang membuat penonton mudah terbawa suasana dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersampaikan dengan cepat dan jelas. Berdasarkan ketertarikan peneliti terhadap pesan dakwah yang dikemas dengan komedi dan divisualisasikan oleh Raka dalam penyampaian pesan dakwah yang membuat peneliti tertarik memilih film *Insya Allah SAH*. Film ini mengibaratkan pepatah, perhatikan apa yang dikatakan bukan memperhatikan siapa yang mengatakan. Pernyataan tersebut mengindikasikan siapapun mempunyai peluang untuk menyampaikan kebaikan sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam upaya memperoleh makna pesan moral Islam secara mendalam dalam film *Insya Allah Sah*, penulis akan menggunakan analisis semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan moral dalam film *insyaallah sah* yang ditandai dengan pesan verbal dan nonverbal. Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan dengan semiotika sehingga dapat menjadi pelengkap jurnal dari tulisan sebelumnya. Penelitian tersebut adalah: penelitian yang dilakukan oleh Anto Budi Utomo pada tahun 2022 dengan judul *Film Komedi Insyaallah Sah Dalam Analisis Pesan Dakwah* hasil penelitian film *InsyaAllah Sah* mengandung pesan: Aqidah, Syariah, dan Akhlak. Pesan Aqidah dalam film ini tergambar saat Raka menjelaskan bahwa semua hari itu baik dan kebaikan hanya dari Allah di menit ke 22. Pesan Syariah, dimana Raka memberikan nasihat tentang larangan mengumbar aurat terhadap Silvi di menit ke 13. Dan pesan Akhlak saat Raka berbicara terhadap Silvi agar terus mengingat dosa-dosanya. Pada penelitian yang saya lakukan sama-sama terdapat pesan Aqidah, Syariah dan Dakwah namun pada hasil penelitian saya memiliki hasil yang lebih kompleks dan yang membedakan penelitian saya dengan Anto Budi Utomo adalah saya menyiratkan penjelasan dimana selain pesan dakwah juga terdapat pesan verbal/nonverbal di setiap scenenya juga tidak menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos.

Penelitian sejenis dilakukan oleh (Masruroh, 2022) hasil penelitian tersebut mengungkap pesan dakwah akidah (yang berhubungan erat dengan keimanan

kepada Allah SWT), pesan dakwah syariah (yang berhubungan dengan tata cara ibadah sesuai syariah Islam), dan pesan dakwah akhlak (yang erat berhubungan dengan perilaku manusia). Meskipun bagian pembahasan dalam penelitian Masruroh telah dikemas dengan baik dan memberikan banyak penjelasan, penelitian tersebut tidak secara eksplisit menjelaskan makna dari setiap pesan dakwah dalam konteks nilai dakwah yang mana, seperti yang telah saya lakukan. Selain itu, penelitian Masruroh juga tidak menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos menurut teori semiotik Roland Barthes, yang merupakan bagian penting dalam penelitian saya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan dakwah dalam film "Insya Allah Sah." Penelitian ini memberikan analisis yang lebih terperinci dengan menjelaskan setiap pesan dalam konteks denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pesan moral Islami yang disampaikan melalui film tersebut.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Rizki, 2022) penelitian ini belum menjelaskan secara kompleks bagian scene mana saja yang menjadi aspek aqidah, akhlak, atau syariah secara spesifik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah saya fokus pada film "Insya Allah Sah" dan menemukan tanda-tanda pesan moral Islami yang mencakup Syariah, Akhlak, dan Aqidah. Pesan dakwah dalam film ini dikemas dengan baik, ringan, dan mudah dipahami, ditandai dengan pesan verbal dan nonverbal pada setiap scene. Saya juga memberikan analisis yang lebih terperinci dengan menjelaskan makna setiap pesan dalam konteks denotasi, konotasi, dan mitos menurut teori Roland Barthes, serta mengaitkan setiap pesan dakwah dengan aspek syariah, akhlak, dan aqidah secara spesifik dalam berbagai scene film. Dengan demikian, penelitian saya memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pesan moral Islami yang disampaikan melalui film "Insya Allah Sah."

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, sebuah metode mempunyai peranan yang sangat penting khususnya untuk mendapatkan data yang akurat. Dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai *film Insya Allah Sah*. Penelitian termasuk kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen dan gambar. Deskriptif yaitu metode penelitian yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), proses yang sedang berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian Ini, peneliti menggunakan dua macam jenis data untuk mendukung penelitian, yaitu: (1) Data Primer Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber asli. (2) Data Sekunder Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh dari



penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) atau sumber sekunder (Kriyantono, 2012).

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teori analisis semiotika yang dikembangkan Barthes yaitu proses pemaknaan. Terbagi atas beberapa tataran atau signifikasi. Pertama, tingkat pertama (denotasi) yang terdiri atas penanda atau pertanda, disaat itu pula penanda dan pertanda tersebut merupakan bagian dari tataran tingkat kedua (konotasi), yakni makna yang lebih dalam. Serta ditandai dengan pesan verbal dan nonverbal didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Film *Insyah Allah Sah* akan menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan bernama Silvi, yang bekerja sebagai designer baju yang sudah sukses serta kehidupannya sudah sempurna dengan adanya kekasih bernama Dion. Namun masih ada angan-angan Silvi yang belum tercapai yaitu melangsungkan pernikahan dengan Dion. Ketika Silvi ingin menemui Dion, tiba-tiba ia harus menghadapi peristiwa yang mengubah hidupnya. Ia terjebak didalam sebuah lift bersama seorang pria yang religius, lugu dan aneh bernama Raka yang bekerja dengan Dion. Karena Silvi tidak nyaman berada di lift yang sedang rusak ia mengatakan hal yang tidak seharusnya, namun berbeda dengan Raka yang mengucapkan "*Astaghfirullahaladzim*, jangan maki-maki atuh neng ga baik" namun Silvi tetap panik, selanjutnya ditimpal lagi oleh Raka dengan kata-kata "ya panik bisa dengan mengucapkan *astaghfirullahaladzim*".



Gambar 1. Raka dan Silvi yang tejabak di dalam lift

Tabel 1. *Semiotik Roland Barthers*

Semiotik Roland Barthers	Interpretant
Denotasi	Dalam dialog Raka kepada Silvi, kalimat <i>astaghfirullahaladzim</i> merupakan makna sesungguhnya yang harus diucapkan saat berada dalam situasi menegangkan.
Konotasi	Dalam dialog yang telah disampaikan diatas, kalimat <i>astaghfirullahaladzim</i> merupakan makna yang tersirat. (Pada

dasarnya kalimat *astaghfirullah* juga dapat menghindari seseorang untuk melakukan kesalahan).
 Mitos Kalimat *astaghfirullahaladzim* tidak memiliki makna dan arti yang mengarah ke mitos.

Pada scene lift ini terdapat aspek akhlak yang didapatkan yaitu sikap sabar Raka yang harus menghadapi silvi yang sedang panik, sikap saling mengingatkan saat berada di dalam kesulitan bahwa yang harus kita ucap adalah kata-kata yang baik. Pada scene ini juga menunjukkan adanya pesan verbal. Rasulullah telah menjelaskan dalam sebuah hadits, bahwasanya istighfar juga dapat memudahkan segala urusan kita dan masuk ke dalam kategori Aqidah. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang artinya, *“Barang siapa beristighfar secara rutin, pasti Allah memberi jalan keluar dalam kesempitan dan memberi rejeki yang tiada terhingga padanya.”*

Karena sangat sudah tidak nyaman, Silvi selalu memberontak dan menangis. Hingga akhirnya Raka mengingatkan nya untuk berdoa dan mengatakan *“Berdoalah kepadaku, niscaya akan aku kabulkan. Itu teh kata Allah SWT teh, tapi ga semua yang kita minta langsung dikabulkan”*.



Gambar 2. Raka mengingatkan Silvi

Tabel 2. *Semiotik Roland Barthers*

<i>Semiotik Roland Barthers</i>	Interpretant
Denotasi	Pada dialog Raka kepada Silvi mengandung arti makna memohon saat kesulitan semata-mata hanya kepada ALLAH SWT
Konotasi	Makna dari dialog Raka memiliki makna mengharapkan keinginan nya akan terwujud.
Mitos	Didalam dialog Raka memiliki arti atau makna yang mengandung arti makna ritual.

Pada scene ini dapat dimaknai jika kita harus selalu mengingat ALLAH dalam keadaan apapun. Scene ini merupakan aspek aqidah dengan Raka mengingatkan Silvi agar selalu meminta dan mengingat ALLAH dalam segala situasi. Pada scene ini juga terdapat pesan verbal. Tidak berselang lama, lift semakin rusak Raka pun berdoa sambil bernazar, mendengar itu Silvi pun ikut bernadzar seraya berkata *“Ya ALLAH, jika engkau memberikan hamba kesempatan hidup, hamba janji akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi, hamba ga akan*

minum alcohol lagi, ya allah hamba akan memberikan sebagian penghasilan hamba ke anak yatim, hamba akan solat dan puasa ya allah” juga “Ya ALLAH, jika aku diberikan kesempatan hidup aku berjanji menjauhi semua laranganmu dan menepati semua perintahmu. Dan aku berjanji juga akan menjadi muslimah yang shalehah”. Scene ini masuk kedalam aspek aqidah.



Gambar 3. Silvi berdoa dan bernazar

Tabel 3. *Semiotik Roland Barthers*

Teori Roland Barthers	Interpretant
Denotasi	Dalam dialog diatas memiliki makna jika Silvi bernazar saat ia dapat keluar dengan selamat yang didalam denotasi mengandung arti berjanji.
Konotasi	Pada dialog Silvi diatas menepati nazar atau janjinya jika ia sudah keluar memiliki makna konotasi sebuah amanat.
Mitos	Dalam dialog Silvi diatas kata menepati nazar didalam mitos merupakan wasiat.

Tidak lama setelah berdoa dan bernazar liftnya pun terbuka. Sesegera mungkin Silvi keluar dan disambut dengan lamaran kekasihnya Dion. Namun selang beberapa waktu sejak kejadian itu Silvi malah melupakan dan menghiraukan nadzar yang telah diucapkan saat di lift, namun Raka selalu mengingatkan Silvi terhadap nadzarnya agar ditepati. Tetapi Silvi tidak menghiraukannya dan tetap melakukan hal yang tidak seharusnya. Hingga pada akhirnya satu persatu masalah berdatangan dalam proses mengurus pernikahan antara Dion dan Silvi mulai dari survey Gedung pernikahan yang selalu full booking, ditipu, sampai dirampok. Pada scene ini terdapat pesan nonverbal di dalamnya. Raka tidak bosan dan jenuh mengingatkan Silvi atas kelalaiannya karena tidak menepati nadzarnya. Silvi pun akhirnya luluh dan mulai mengingat hal-hal yang sudah dilewatinya. Silvi pun segera melaksanakan sholat sesuai dengan syariat islam dan berdoa kepada ALLAH sembari berusaha mencoba menjadi pribadi yang lebih baik. Pada scene ini terdapat pesan nonverbal.



Gambar 4. Silvi berdoa dan mengingat nadzarnya

Tabel 4. *Semiotik Roland Barthers*

<i>Semiotik Roland Barthers</i>	Interpretant
Denotasi	Di dalam scene di atas kalimat denotasinya adalah Silvi yang tidak menepati janjinya selalu mendapatkan musibah.
Konotasi	Pada scene di atas kalimat konotasinya adalah tidak menepati janji.
Mitos	Mitos pada kalimat di scene ini adalah kafarat.

Silvi akhirnya berubah menjadi lebih baik dan melaksanakan semua nadzarnya satu persatu, berzakat, memberikan Sebagian harta nya kepada anak yatim dan Silvi juga sudah mulai memakai hijab. Scene ini merupakan aspek akhlak dan aspek syariah. Akan tetapi Dion selaku calon suami Silvi awalnya tidak dapat menerima perubahan Silvi yang terlalu tiba-tiba dengan mengenakan hijab. Silvi pun ikhlas jika tidak jadi menikah dan akan tetap berubah menjadi lebih baik. Hingga pada akhirnya Dion dapat menerima perubahan yang sudah dibuat oleh Silvi dan Kembali melamarnya Kembali dan akhirnya mereka menikah. Pada scene ini dapat diambil nilai dakwah jika kita pasrahkan sesuatunya karena ALLAH pasti apa yang kita harapkan akan diberikan dengan versi yang lebih baiknya. Selain itu juga pentingnya menepati nadzar dalam islam harus dipenuhi. Pada scene ini juga terdapat aspek syariah dan yaitu tata cara sholat yang benar serta aspek aqidah jika kita hanya meminta kepada ALLAH serta pada scene ini terdapat pesan nonverbal didalamnya.



Gambar 5. Silvi yang sudah menggunakan hijab dilamar Kembali oleh Dion

Tabel 5. *Semiotik Roland Barthers*

Semiotik Roland Barthers	Interpretant
Denotasi	Di dalam scene di atas kalimat denotasinya adalah menggunakan hijab dan berubah menjadi lebih baik
Konotasi	Pada scene di atas kalimat konotasinya adalah menutup aurat.
Mitos	Mitos pada kalimat di scene ini adalah menjaga kehormatan.

Menutup aurat tidak hanya untuk menaati perintah Allah saja, lebih dari itu menutup aurat memiliki beberapa manfaat, diantaranya terhindar dari hal-hal buruk dan dapat sebagai identitas sebagai seorang muslim. Scene menutup aurat ini termasuk aspek akhlak, yakni akhlak kepada Allah dan makhluknya.

Pembahasan

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur, 2004, 126). Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan menurut beberapa aspek. Pertama, film dibedakan berdasarkan medianya: layar lebar dan layar kaca. Kemudian dibagi menjadi jenisnya: film nonfiksi dan film fiksi. Film nonfiksi terbagi dalam tiga kategori: dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu film eksperimental dan film bergenre (Kristanto JB, 2007, p.6). Emosi merupakan struktur psikologis yang selalu ada dalam diri manusia. Emosi adalah respons fungsional universal terhadap rangsangan eksternal dan melibatkan kombinasi kognisi, fisiologi, emosi, dan perilaku (Shiota & Kalat, 2012). Komponen kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik merupakan unsur yang saling berkaitan dalam mempelajari emosi (Prawitasari, 2018).

Pesan Dakwah

Secara umum pengertian dakwah yang dikemukakan oleh para ahli mengacu pada kegiatan yang bertujuan untuk membawa perubahan positif pada masyarakat. Di era globalisasi dan era informasi seperti sekarang, Dakwah harus memanfaatkan media massa modern seperti surat kabar, televisi, radio, film, dan Internet semaksimal mungkin (Aziz, 2004). Oleh sebab itu alternatif dakwah yang paling efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media film cukup efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat dengan mengemas kisah yang ringan, menghibur, serta mengarah ke kisah yang dekat dengan keseharian masyarakat tanpa melupakan nilai yang terkandung dalam kaidah-kaidah Islam.

Abdullah dalam bukunya "Dakwah Sebuah Pengantar" mendefinisikan pesan dakwah sebagai seruan yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u (objek dakwah) dengan tujuan untuk mengajak mereka kepada kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pesan dakwah ini terbagi menjadi tiga aspek

utama. (1) Syariah : Aspek syariah berfokus pada aturan dan hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, seperti ibadah, muamalah, dan pernikahan. Pesan dakwah terkait syariah bertujuan untuk mengajak mad'u agar memahami dan menjalankan aturan Islam dengan benar. (2) Akhlak : Aspek akhlak berkaitan dengan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur yang diajarkan Islam. Pesan dakwah terkait akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi mad'u yang berakhlak mulia, seperti jujur, adil, dan amanah. (3) Aqidah : Aspek aqidah berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan fundamental dalam Islam. Pesan dakwah terkait aqidah bertujuan untuk memperkuat iman mad'u kepada Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, dan hari akhir. Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dakwah yang efektif haruslah menyampaikan pesan yang seimbang dan komprehensif, meliputi aspek syariah, akhlak, dan aqidah.

Berikut beberapa contoh pesan dakwah berdasarkan aspek-aspek tersebut: 1) Syariah : Menjelaskan tata cara shalat yang benar, zakat, puasa, dan haji. 2) Akhlak : Mengajarkan untuk selalu berkata jujur, menjaga kebersihan, dan menghormati orang tua. 3) Aqidah : Memperkuat keyakinan kepada Allah SWT dengan mempelajari sifat-sifat-Nya dan asmaul husna. Berdasarkan hasil penelitian "Pesan Moral Islam dalam Film *Insyah Allah Sah* (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)" ini adalah peneliti menemukan beberapa tanda-tanda pesan moral Islami yaitu Syariah, Akhlak, dan Aqidah. Pesan dakwah pada film "*Insyah Allah Sah*" dikemas dengan baik dan ringan serta mudah dipahami yang ditandai dengan pesan verbal dan nonverbal pada setiap scenenya.

Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistics*, adalah "ilmu yang mempelajari peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Piliang, 2012). Ada sejumlah bidang terapan semiotika. Dalam artian, semiotika dapat digunakan untuk banyak bidang terapan yang tidak terbatas, mulai dari pemberitaan media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik-kartun, sastra, musik, hingga budaya. Mengkaji film melalui semiotika, berarti mengkaji sistem tanda di dalam film tersebut. Film menggunakan sistem tanda yang terdiri atas pesan, baik yang verbal maupun yang berbentuk icon. Pada dasarnya pesan digunakan dalam film terdiri atas dua jenis, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal.

Pesan dakwah aspek syariah terlihat pada scene di mana Silvi mulai mengingat kesalahannya serta nadzarnya dan mulai membenahi diri dengan melaksanakan sholat dengan benar sesuai aturan syariat Islam. Selain itu, tata cara berzakat dan memberikan harta kepada anak yatim juga ditampilkan pada scene



yang sama. Ketika Raka memberikan nasihat kepada Silvi agar tidak mengumbar auratnya, hal ini menunjukkan pesan dakwah yang berkaitan dengan syariah.

Pesan dakwah aspek akhlak terlihat pada scene ketika Silvi dan Raka terjebak di lift. Raka mengingatkan Silvi agar selalu berkata baik dalam situasi apapun, yang merupakan representasi dari akhlak yang baik. Selain itu, aspek akhlak terlihat pada scene di mana Silvi kesulitan mencari gedung pernikahan, dan meskipun Raka sering dikasari oleh Silvi, ia tetap membantu Silvi sambil mengingatkan Silvi untuk melaksanakan nadzarnya dengan melaksanakan solat serta memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan Silvi yang mulai mengingat kesalahannya dan membenahi diri dengan memakai hijab juga menunjukkan aspek akhlak.

Pesan dakwah aspek aqidah terdapat pada scene di lift saat Raka dan Silvi mengingat dan berdoa kepada Allah saat berada dalam kesulitan, serta mengatakan bahwa semua hari adalah baik. Pada scene di mana Silvi mulai mengingat kesalahannya dan nadzarnya, ia memohon ampun dan berdoa kepada Allah, menunjukkan kepatuhan dan keimanannya kepada Tuhan. Melalui analisis semiotik Roland Barthes, setiap tanda dalam film "Insya Allah Sah" dapat diinterpretasikan untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui elemen verbal dan nonverbal dalam film ini berhasil mengkomunikasikan nilai-nilai Islami secara efektif kepada penonton. Film ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan edukasi moral Islami, menjadikannya sebagai media dakwah yang efektif di era modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan beberapa tanda-tanda pesan moral Islami yang mencakup Syariah, Akhlak, dan Aqidah. Pesan dakwah dalam film ini dikemas dengan baik, ringan, dan mudah dipahami, ditandai dengan pesan verbal dan nonverbal pada setiap scenenya. Aspek syariah terlihat ketika Silvi mulai mengingat kesalahannya serta nadzarnya dan membenahi diri dengan melaksanakan sholat sesuai aturan syariat Islam, tata cara berzakat, memberikan harta kepada anak yatim, serta nasihat Raka kepada Silvi untuk tidak mengumbar aurat. Aspek akhlak terlihat saat Raka mengingatkan Silvi untuk selalu berkata baik dalam situasi apapun, membantu Silvi mencari gedung pernikahan meski sering dikasari, serta mengingatkan Silvi untuk menjalankan nadzarnya dan memakai pakaian yang layak. Aspek aqidah muncul ketika Raka dan Silvi berdoa kepada Allah dalam kesulitan dan menyadari bahwa semua hari adalah baik, serta ketika Silvi memohon ampun dan berdoa kepada Allah setelah menyadari kesalahannya dan nadzarnya. Melalui analisis semiotik Roland Barthes, film "Insya Allah Sah" berhasil menyampaikan nilai-nilai Islami secara efektif kepada penonton, menjadikannya media dakwah yang efektif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: CV Qiara Media.
- Abdullah, T. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardyaksa, A. S., & Hastjarjo, T. D. (2016). Pengaruh Film Alternarud Terhadap Emosi. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, 2(1)
- Asy'ari, N. A. S. (2017). Film 'The Candle' Sebagai Literasi Media Kasus Maraknya Guru Yang Dipidanakan. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1412>
- Asri, R. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Skripsi Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Basri, S. Q., & Sari, E. K. (2019). *Tari Remo (Ngremong): Senuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong)*. Surabaya: Sendratistik FBS Unesa.
- Fadillah, F. S. N. (2023). *Pesan Dakwah dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu Karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar*. Skripsi Universitas Islam Bandung.
- Fajar Nur Hidayat, & Chairiawaty. (2023). Pesan Dakwah Dalam Film Zharfa. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(1), 7-16. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2034>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film : Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children." *ProTVF*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Fikriyanti. (2019). *Analisis Pesan Dakwah Pada Film "Assalamu'alaikum Beijing."* Universitas Islam Negeri Mataram.
- Indrianingsih, L., & Budiarsih, B. (2022). Analisis Hukum Konten Negatif Di Platform Youtube Di Indonesia. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 2(3), 892-916. <https://doi.org/10.53363/bureau.v2i3.71>
- Mujiyono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Surabaya: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (1)
- Nadhira, E. Y., & Rohimi, P. (2020). Analisis Pesan Dakwah dalam Film Lorong Waktu. *At Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(2), 370-396. <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v7i2.8442>
- Nisa, R. (2024). Islamic Primary School Teachers' Perceptions on Digital Technology-Based Learning. *Cendekia*, 16(01), 162-171. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.654>
- Rahardian, O. R. (2022). Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya. *Jurnal balik*, 4(2).
- Rahman, F. F., Ardan, M., & Johan, H. (2020). Edukasi Konten Pornografi Dalam Penggunaan Gadget Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Medika Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 60. <https://doi.org/10.24114/jpkkm.v26i2.16810>



- Rahmawati, D. & Zaini, A. (2021). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial di Era Media Baru. *Journal IAIN Kudus*, 8(1).
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widyanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Sartika, E. (2014). Qualitative Content Analysis of Moral Messages in a Film Titled "We Versus Corruption." *EJournal of Communication Sciences*, 2(2), 63-77. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1335>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Unsyah, S. P., & Sumantri, P., & dkk. Analisis Proses Pelaksanaan Sejarah dengan Pemanfaatan Media Film sebagai Sumber Belajar di SMA Negeri 11 Medan. *Education and Learning*, 2(2).
- Zoest, V. (2013). *Aart, Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung